

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dinamika bisnis di Indonesia saat ini ditandai dengan persaingan yang semakin ketat di berbagai sektor ekonomi. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk senantiasa mengoptimalkan kinerja operasional dan pelaporan keuangan agar mampu bertahan dan bersaing serta mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Laporan keuangan, yang berfungsi sebagai gambaran kinerja entitas, merupakan alat penting bagi para pemangku kepentingan, seperti investor, kreditur, dan manajemen dalam proses pengambilan keputusan. Kualitas laporan keuangan yang tepat dan dapat dipercaya sangat diperlukan untuk menjamin keakuratan keputusan yang diambil (Fauziah, S., Yulianti, L., & Mudzakir, A, 2025).

Namun, di tengah tuntutan untuk mempertahankan citra positif dan menarik minat investor, fenomena kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan menjadi ancaman yang signifikan. Perusahaan dapat terdorong untuk melakukan manipulasi laba demi menjaga reputasi dan stabilitas keuangan yang tampak baik di mata publik (Amri, 2015). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung mempercepat publikasi laporan keuangan yang menguntungkan, sedangkan perusahaan dengan profitabilitas rendah cenderung menunda, karena laporan tersebut mengandung informasi yang kurang menguntungkan dan berpotensi

meningkatkan risiko bisnis (Mulyani, M. A. S., Muslih, R. A., Ruhimat, I., & Ponirah, A, 2023).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), mendefinisikan *fraud* sebagai aksi yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok untuk menyalahgunakan sumber daya perusahaan dengan cara yang tidak wajar, dengan tujuan untuk menutupi kecurangan (Sakinah, G. & Ponirah, A, 2021). Data survei ACFE di kawasan Asia-Pasifik menunjukkan peningkatan signifikan dalam kasus kecurangan laporan keuangan. Pada tahun 2020, tercatat 14% kasus kecurangan laporan keuangan dengan total kerugian mencapai \$3.000.000 (ACFE, 2020). Angka kecurangan ini meningkat dibandingkan tahun 2018 yang tercatat sebesar 13% dengan kerugian sebesar \$700.000 (ACFE, 2018). Angka ini mengindikasikan adanya masalah serius dalam deteksi kecurangan oleh auditor eksternal, sehingga menyoroti peran krusial auditor dalam memberikan hasil audit berkualitas tinggi. Dalam proses pelaporan keuangan, audit memiliki peran penting dalam memberikan tingkat keyakinan bahwa laporan yang disajikan bebas dari kesalahan penyajian material. Mengacu pada Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 70, kesalahan penyajian dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu kesalahan yang tidak disengaja (*error*) dan tindakan yang disengaja (*fraud*).

Fenomena yang berkaitan dengan kualitas audit sering kali terjadi ketika laporan keuangan suatu perusahaan tidak mencerminkan keadaan

yang sebenarnya. Berbagai skandal keuangan yang melibatkan perusahaan besar di Indonesia semakin menyoroti pentingnya kualitas audit, seperti yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, dimana ditemukan adanya *overstatement* dalam laporan keuangan tahun 2017, seperti Enron dan WorldCom yang menyebabkan pemerintah Amerika menerbitkan Sarbanes Oxley Act (Sox atau Sarbox) pada tahun 2002, yang memuat larangan penyediaan jasa non-audit bagi suatu perusahaan yang diaudit. Selain itu, kasus-kasus kecurangan laporan keuangan ini juga terjadi pada perusahaan-perusahaan besar lainnya seperti PT. Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha yang telah merekayasa data polis pada tahun 2022, PT. Wasita Karya yang telah memanipulasi data keuangan proyek-proyek subkontrak fiktif pada tahun 2020, PT. Jasa Marga Persero yang telah memanipulasi laporan keuangannya pada tahun 2019, PT. Garuda Indonesia dalam laporannya ditemukan pendapatan piutang secara nominal yang belum diterima oleh perusahaan dan belum secara tepat dinilai oleh Akuntan Publik sehingga dua komisarisnya enggan menandatangani persetujuan atas laporan keuangan pada tahun 2018, PT Cakra Mineral Tbk yang melakukan manipulasi akuntansi dan pengungkapan palsu dalam laporan keuangannya pada tahun 2016, serta PT. Kereta Api Indonesia yang dalam laporannya belum memungut denda keterlambatan atas penyelesaian pekerjaan penyedia sarana *Light Rail Transit* (LRT) Jabodetabek, pengadaan sarana 10 *train set* Kereta Rel Listrik (KRL), dan relokasi masjid Al-Muhajirin Tanah Tinggi Kota Tangerang (Anwar, 2020).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik, sektor *food and beverage* (F&B) menyumbang hampir setengah dari total output industri manufaktur di Indonesia, menjadikannya sektor yang strategis dan menarik bagi investor serta pemangku kepentingan lainnya (Diyan Riski, 2023). Perusahaan-perusahaan di sektor manufaktur berfungsi sebagai salah satu pilar utama dalam ekonomi Indonesia, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menciptakan lapangan kerja. Sektor ini juga merupakan salah satu sektor terbesar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan jumlah perusahaan terdaftar yang lebih banyak dibandingkan sektor lainnya. Perusahaan-perusahaan dalam sub sektor *food and beverage* juga berhasil bertahan meskipun menghadapi kondisi ekonomi yang sulit selama pandemi pada tahun 2019-2020, karena perusahaan F&B menyediakan kebutuhan pokok bagi masyarakat (Dzikrayah, F. 2021).

Fenomena kecurangan dalam laporan keuangan di perusahaan-perusahaan manufaktur pada sub sektor *food and beverage* sering kali terjadi, mengingat adanya tekanan tinggi untuk memenuhi ekspektasi pasar dan menjaga citra perusahaan. Kualitas audit yang tinggi berfungsi sebagai penghalang terhadap praktik-praktik tidak etis tersebut. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi pengaruh berbagai faktor terhadap kualitas audit, masih sedikit yang mengaitkan dengan konteks spesifik perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor seperti *audit*

market concentration, *audit tenure*, dan *audit fee* berpengaruh terhadap *audit quality* di sektor manufaktur. Dengan demikian, fokus pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* memungkinkan penelitian untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman praktik auditing di Indonesia serta membantu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan dan meningkatkan kepercayaan dari para investor dan pemangku kepentingan.

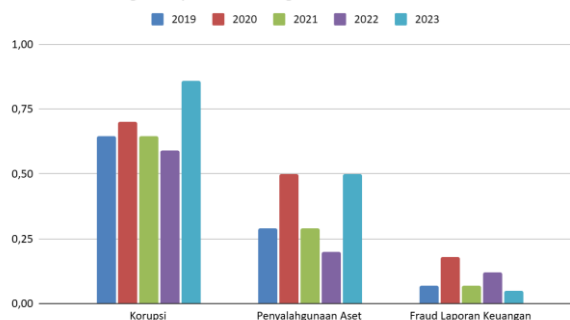
Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2018 yang terlibat dalam skandal penggelembungan laporan keuangan. Investigasi oleh auditor independen menemukan bahwa manajemen lama perusahaan diduga melakukan manipulasi terhadap berbagai pos laporan keuangan, termasuk piutang usaha, persediaan, dan aset tetap, dengan total penggelembungan mencapai sekitar Rp 4 triliun. Selain itu, terdapat indikasi penggelembungan pendapatan sebesar Rp 662 miliar dan EBITDA sebesar Rp 329 miliar. Investigasi juga menemukan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun.

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) pada tahun 2019 menghadapi tuduhan manipulasi laporan keuangan terkait dengan pencatatan pendapatan dan beban operasional. Laporan investigasi mengungkapkan bahwa perusahaan diduga mencatat penjualan fiktif untuk meningkatkan pendapatan dan menunda pengakuan beban operasional untuk memperbaiki laba bersih.

PT Mayora Indah Tbk (MYOR) pada tahun 2020 diduga terlibat dalam praktek manipulasi laporan keuangan dengan cara mengalihkan beban operasional ke periode berikutnya dan mencatat pendapatan yang belum terealisasi. Tujuannya adalah untuk menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik dari kenyataan. Investigasi internal menemukan bahwa beberapa transaksi dengan pihak terkait tidak dicatat secara transparan, yang dapat menyesatkan investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Pada tahun 2021, PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) menghadapi tuduhan kecurangan laporan keuangan terkait dengan pengakuan pendapatan dan pengeluaran yang tidak sesuai dengan standar akuntansi. Perusahaan diduga mencatat pendapatan dari penjualan yang belum terjadi dan menunda pengakuan beban untuk meningkatkan laba bersih. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan penyelidikan terhadap praktik ini, yang menimbulkan kekhawatiran tentang integritas laporan keuangan perusahaan.

Kasus Kecurangan Laporan Keuangan Menurut ACFE



Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Gambar 1.1

Kasus Kecurangan Laporan Keuangan di Perusahaan Manufaktur Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)

Berdasarkan data di atas, kasus-kasus kecurangan laporan keuangan seperti korupsi, penyalahgunaan aset, dan *fraud* laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia menunjukkan variasi yang cukup signifikan di setiap tahunnya. Data tersebut menunjukkan bahwa korupsi adalah kasus yang paling tinggi terjadi di Indonesia. Kasus korupsi yang paling tinggi terjadi pada tahun 2023, dengan angka mencapai 86%. Kasus penyalahgunaan aset menjadi kasus tertinggi kedua setelah kasus korupsi, dimana kenaikannya setiap tahun cukup drastis, seperti yang terjadi pada tahun 2022 sebesar 20% naik hingga 50% pada tahun 2023. Sedangkan kasus kecurangan laporan keuangan perusahaan manufaktur terakhir yang banyak terjadi di Indonesia adalah *fraud* laporan keuangan yang terus naik turun jumlahnya, seperti yang terjadi pada tahun 2019 sebanyak 6,7%, naik menjadi 18% pada tahun 2020, lalu mengalami penurunan pada tahun 2021, kemudian mengalami kenaikan kembali pada tahun 2022 menjadi sebesar 12%, dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi sebesar 5%. Tingginya angka kecurangan ini mengindikasikan lemahnya sistem pengendalian internal perusahaan sehingga menuntut auditor untuk melakukan prosedur audit tambahan guna memperoleh bukti yang cukup dan tepat. Apabila auditor gagal mendeteksi *fraud* karena keterbatasan

bukti atau tekanan manajemen, opini audit yang dihasilkan berpotensi bias dan tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya.

Kualitas dari sebuah proses audit merupakan hal yang sangat penting untuk menjamin bahwa laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan dapat dipercaya oleh masyarakat maupun pihak ketiga lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Dalam penelitian ini, peneliti mempertimbangkan beberapa faktor yang diduga mempengaruhi kualitas audit (*audit quality*), yaitu *audit market concentration*, *audit tenure*, dan *fee audit*.

Audit market concentration merujuk pada tingkat dominasi pangsa pasar oleh sejumlah Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam suatu industri. Biasanya, perusahaan-perusahaan besar seringkali memilih menggunakan jasa auditor dari firma besar yang telah mapan, seperti KAP yang merupakan afiliasi dari KAP Big Four Company yaitu Deloitte Touche Tohmatsu, Price Waterhouse Coopers (PWC), Ernst & Young (EY), dan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG), dengan harapan bahwa KAP tersebut memiliki reputasi serta sumber daya manusia (SDM) yang lebih baik daripada auditor lainnya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konsentrasi pasar yang tinggi dapat memberikan keunggulan sumber daya bagi KAP besar, karena firma audit besar sering kali memiliki pengalaman, tenaga ahli, dan teknologi yang lebih baik, yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas audit. Namun, juga berpotensi

mengurangi persaingan dan insentif untuk meningkatkan kualitas layanan, bahkan dapat menyebabkan auditor merasa nyaman dan kurang teliti (Risdayanti, 2020). Auditor perlu memfokuskan perhatian pada *market concentration* kliennya karena tingkat konsentrasi pasar dapat mempengaruhi independensi, objektivitas, dan kualitas audit yang dihasilkan. Pada pasar dengan konsentrasi tinggi, di mana hanya segelintir Kantor Akuntan Publik (KAP) mendominasi, terdapat risiko meningkatnya tekanan dari klien besar yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kelanjutan hubungan profesional. Kondisi ini dapat menimbulkan konflik kepentingan, karena jika tidak dikelola dengan baik, maka hal ini dapat mengurangi kualitas audit.

Audit tenure, atau lamanya masa perikatan auditor dengan klien, juga merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi *audit quality*. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa auditor yang memiliki hubungan jangka panjang dengan klien dapat memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai operasi dan risiko bisnis, tetapi di sisi lain, hubungan yang terlalu lama juga dapat menyebabkan adanya hubungan emosional antara klien dengan auditor sehingga dapat menurunkan independensi auditor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Fenomena *audit tenure* di Indonesia baru-baru ini dibahas dalam jurnal akuntansi Unesa oleh Puja Via Kurniawati (2021), yang mencakup kasus PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP). Dalam kasus ini, diketahui bahwa KAP telah menjalin hubungan audit dengan kliennya (SNP) selama 8 tahun lamanya, yang

menciptakan kedekatan psikologis antara auditor dengan klien, sehingga mengurangi skeptisisme auditor. Untuk menjaga independensi auditor terhadap klien, seharusnya dilakukan pergantian KAP secara teratur. Sebagaimana aturan Pemerintah yang tercantum dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik Pasal 3 ayat 1. Pada peraturan tersebut dinyatakan bahwa jasa audit atas laporan keuangan suatu entitas yang dilakukan oleh KAP maksimal 6 (enam) tahun buku secara berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik maksimal 3 (tiga) tahun buku secara berturut-turut. Semakin lama masa *tenure*, kualitas auditor cenderung akan menurun karena hubungan emosional yang terjalin dapat mengakibatkan rasa kekeluargaan yang lebih kuat, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas audit.

Fee audit merupakan sejumlah nominal bayaran yang diberikan oleh klien kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) atas jasa audit yang telah diberikan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *fee audit* yang lebih tinggi sering kali menghasilkan kualitas audit yang lebih baik, karena auditor memiliki lebih banyak sumber daya untuk melakukan audit secara menyeluruh. Tingginya *fee audit* memungkinkan Kantor Akuntan Publik untuk melaksanakan prosedur audit dengan lebih rinci dan mendalam. Di Indonesia, fenomena terkait *fee audit* menunjukkan bahwa perusahaan tidak keberatan membayar lebih untuk KAP yang berafiliasi dengan Big Four Company. Hal ini disebabkan oleh reputasi Big Four Company sebagai Kantor Akuntan Publik terbesar di dunia, yang memiliki merek

yang kuat dan banyak pengalaman yang membuat mereka dianggap mampu memberikan kualitas audit yang lebih baik. Namun, terdapat juga kasus kesalahan dalam pemberian opini yang melibatkan KAP Big Four, seperti yang terjadi pada PT. Indosat Tbk yang diaudit oleh KAP Big Four Ernst & Young (EY). Dalam kasus tersebut, KAP Ernst & Young (EY) dikenakan denda sebesar Rp. 13,3 miliar.

Meskipun beberapa penelitian telah menganalisis pengaruh faktor-faktor ini terhadap kualitas audit, tetapi masih terdapat *research gap* dan inkonsistensi hasil penelitian. Penelitian mengenai *audit market concentration* dilakukan oleh (Risdayanti, 2020), hasil penelitiannya menyatakan bahwa *audit market concentration* berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit quality*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fadhila Rizki Afifah, 2021). Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh (Yulia Andriani, 2024) memiliki hasil yang berbeda, yaitu *audit market concentration* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tania Tasya, 2023).

Penelitian mengenai *audit tenure* dilakukan oleh (Fikri Hidayat, 2024), hasil penelitiannya menyatakan bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh positif terhadap *audit quality*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh (Nofi Nuri Sakinah Rochmati, 2021) memiliki hasil yang berbeda, yaitu *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yulia Andriani, 2024) dan (Kamela Astriani, 2023).

Penelitian mengenai *fee audit* dilakukan oleh (Linda Simatupang, 2019), hasil penelitiannya menyatakan bahwa *fee audit* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kamela Astriani, 2023). Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh (Fikri Hidayat, 2024) memiliki hasil yang berbeda, yaitu *fee audit* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nofi Nuri Sakinah Rochmati, 2021) dan (Yulia Andriani, 2024).

Penelitian ini mengacu pada penelitian Yulia Andriani (2024), namun memiliki perbedaan pada objek dan periode penelitian. Jika penelitian sebelumnya meneliti perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2020-2023, maka penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Pemilihan sektor ini didasarkan pada perannya sebagai salah satu pilar penting perekonomian Indonesia yang berkontribusi signifikan terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja (Diyan Riski, 2023), serta terbukti mampu bertahan di masa pandemi (Dzikrayah, 2021). Perbedaan objek dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru terkait kualitas audit di sektor tersebut.

Selain itu, penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan metode analisis regresi logistik. Pemilihan metode regresi linear didasarkan pada karakteristik variabel dependen (*audit quality*) yang diproksikan menggunakan *audit report lag* yang bersifat numerik, sehingga sesuai dengan asumsi dasar dalam model regresi linear klasik serta memberikan kemudahan dalam menginterpretasikan koefisien regresi secara langsung terhadap variabel dependen. Perbedaan metode ini diharapkan mampu memberikan sudut pandang alternatif dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan dan adanya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Audit Market Concentration*, *Audit Tenure*, dan *Fee Audit* terhadap *Audit Quality* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.”** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh dari *audit market concentration*, *audit tenure*, dan *fee audit* terhadap *audit quality*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana pengaruh *audit market concentration* secara parsial terhadap *audit quality* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh *audit tenure* secara parsial terhadap *audit quality* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
3. Bagaimana pengaruh *fee audit* secara parsial terhadap *audit quality* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 secara parsial?
4. Bagaimana pengaruh *audit market concentration*, *audit tenure*, dan *fee audit* secara simultan terhadap *audit quality* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *audit market concentration* secara parsial terhadap *audit quality* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *audit tenure* secara parsial terhadap *audit quality* pada perusahaan manufaktur sub sektor

food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *fee audit* secara parsial terhadap *audit quality* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 secara parsial.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *audit market concentration*, *audit tenure*, dan *fee audit* secara simultan terhadap *audit quality* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media untuk memperluas wawasan pembaca serta dapat memberi referensi baru untuk penelitian lebih lanjut yang berfokus pada komponen yang mempengaruhi kualitas audit di pasar dengan konsentrasi tinggi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini memiliki potensi untuk memperluas pemahaman peneliti mengenai pengaruh *audit market concentration*, *audit tenure*, dan *fee audit* terhadap *audit quality*. Dengan melakukan analisis yang mendalam, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan wawasan baru yang bermanfaat bagi peneliti terutama dalam bidang auditing.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berharga bagi mahasiswa yang mempelajari akuntansi syariah serta para peneliti yang tertarik dalam kajian tentang pengaruh *audit market concentration*, *audit tenure*, dan *fee audit* terhadap *audit quality*. Sebagai tambahan dalam literatur yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman di bidang auditing, sehingga memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu akuntansi secara keseluruhan.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada perusahaan dan juga para auditor mengenai pentingnya mempertimbangkan konsentrasi pasar audit (*audit market concentration*), durasi kerjasama auditor dengan klien (*audit tenure*), dan besarnya biaya audit (*fee audit*) untuk memastikan kualitas audit (*audit quality*) yang optimal sehingga dapat mengambil langkah pencegahan terhadap manipulasi laporan keuangan serta meningkatkan kredibilitas laporan keuangan guna memperkuat kepercayaan investor dan pemangku kepentingan terhadap perusahaan.